

INTEGRASI ILMU ASHWAT DAN NAHWU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: SYSTEMATIC LITERATUR REVIEW

Nisa Nur Fitria¹, Maulidya Harahap², Lina Marlina³

^{1, 2, 3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, A.H. Nasution No. 105, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: 2259010009@student.uinsgd.ac.id

Article History

Received: 03-06-2026

Revision: 20-06-2026

Accepted: 24-06-2026

Published: 27-06-2026

Abstract. This study aims to analyze the integration of Ashwat science with nahwu learning in improving students' Arabic language proficiency. The study used the Systematic Literature Review (SLR) method by reviewing relevant scientific articles, books, and research results. The references reviewed were selected based on the following criteria: (1) published between 2015 and 2025; (2) discussing Ashwat science, nahwu, Arabic language learning, or the integration of both; (3) originating from accredited journals, proceedings, and academic books that are relevant to the research topic; and (4) available in full text so they can be analyzed in depth. Data were analyzed using a descriptive-qualitative approach through the process of identification, selection, synthesis, and interpretation of findings from various sources. The results of the study indicate that Ashwat science focuses on the accuracy of Arabic sounds, makhraj, intonation, and pronunciation, while nahwu plays a role in understanding grammatical structures and sentence structure. Integration of the two can be done through sentence structure-based pronunciation exercises, communicative learning, the talaqqi method, and the use of audio-linguistic media. This integration contributes to improved speaking, reading, and listening skills, as well as a more practical understanding of Arabic language rules. Therefore, learning that combines phonology and grammar in a balanced manner is recommended to increase the effectiveness of Arabic language learning.

Keywords: Arabic language learning, Arabic proficiency, Ilm al-Ashwat, Learning integration, Nahwu

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi ilmu ashwat dengan pembelajaran nahwu dalam meningkatkan kemahiran bahasa Arab siswa. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menelaah artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang relevan. Referensi yang dikaji dipilih berdasarkan kriteria: (1) diterbitkan pada rentang tahun 2015–2025; (2) membahas ilmu ashwat, nahwu, pembelajaran bahasa Arab, atau integrasi keduanya; (3) berasal dari jurnal terakreditasi, prosiding, dan buku akademik yang memiliki relevansi dengan topik penelitian; serta (4) tersedia dalam teks lengkap sehingga dapat dianalisis secara mendalam. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui proses identifikasi, seleksi, sintesis, dan interpretasi temuan dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu ashwat berfokus pada ketepatan bunyi, makhraj, intonasi, dan pelafalan bahasa Arab, sedangkan nahwu berperan dalam memahami struktur gramatikal dan susunan kalimat. Integrasi keduanya dapat dilakukan melalui latihan pelafalan berbasis struktur kalimat, pembelajaran komunikatif, metode talaqqi, serta penggunaan media audio-linguistik. Integrasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbicara, membaca, menyimak, dan pemahaman kaidah bahasa Arab secara lebih aplikatif. Oleh karena itu, pembelajaran yang memadukan aspek fonologi dan gramatika secara seimbang direkomendasikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab.

Kata Kunci: Ilmu ashwat, Integrasi pembelajaran, Kemahiran bahasa Arab, Nahwu, Pembelajaran bahasa Arab

How to Cite: Fitria, N. N., Harahap, M., & Marlina, L. (2026). Integrasi Ilmu Ashwat dan Nahwu dalam Pembelajaran Bahasa Arab: *Systematic Literatur Review*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 4344-4355. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.6106>

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam pendidikan Islam karena merupakan bahasa Al-Qur'an dan sumber utama khazanah keilmuan Islam. Namun, pembelajaran bahasa Arab di berbagai madrasah dan pesantren masih menghadapi sejumlah kendala, terutama rendahnya kemampuan siswa dalam mengintegrasikan ketepatan pelafalan dengan pemahaman tata bahasa. Pembelajaran ilmu ashwat (fonetik bahasa Arab) dan nahwu (tata bahasa) umumnya masih dilakukan secara terpisah, sehingga siswa mampu memahami kaidah gramatikal tetapi mengalami kesulitan dalam mengucapkan dan menggunakan bahasa Arab secara komunikatif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemahiran berbahasa Arab, khususnya dalam keterampilan berbicara dan menulis (Haq & Anwar, 2023; Pratama, 2023).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pendekatan integratif dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Darmawaty et al. (2022) menemukan bahwa integrasi ashwat dengan qira'at mampu meningkatkan ketepatan pelafalan, sedangkan Amriani dan Rahman (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis ashwat dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Penelitian lain mengintegrasikan nahwu dengan balaghah untuk memperkuat pemahaman teks Arab (Ridho & Bakar, 2025), serta memanfaatkan pendekatan multimodal dalam pembelajaran nahwu untuk meningkatkan keterampilan menulis (Ishak, 2018). Selain itu, Nasution dkk. (2025) melaporkan bahwa teknologi berbasis kecerdasan buatan efektif mendukung pembelajaran ashwat bagi pembelajar nonpenutur asli.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung mengkaji ashwat dan nahwu secara terpisah atau mengintegrasikannya dengan disiplin ilmu lain. Hingga saat ini masih terbatas kajian yang secara khusus menempatkan ilmu ashwat sebagai fondasi pembelajaran nahwu dalam satu kerangka pembelajaran bahasa Arab yang terpadu. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum tersedianya model integrasi ashwat dan nahwu yang dirancang untuk meningkatkan kemahiran bahasa Arab secara komprehensif, mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integrasi ilmu ashwat dan nahwu sebagai dua disiplin yang saling melengkapi dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini menempatkan ashwat sebagai dasar fonologis yang mendukung pemahaman nahwu sebagai struktur gramatikal bahasa Arab sehingga pembelajaran berlangsung lebih utuh dan kontekstual. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada salah satu aspek secara parsial, penelitian ini menyoroti hubungan keduanya dalam membangun kemahiran berbahasa Arab secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi ilmu ashwat dengan pembelajaran nahwu dalam meningkatkan kemahiran bahasa Arab siswa, mengidentifikasi bentuk-bentuk integrasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, serta menjelaskan kontribusinya terhadap pengembangan keterampilan berbahasa Arab secara komprehensif.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menelaah, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai temuan dari studi-studi terdahulu yang relevan secara sistematis (Mardiyah dkk., 2025). Data yang dikaji berupa teks, narasi, dan uraian konseptual dari artikel ilmiah, buku referensi, serta jurnal akademik yang berkaitan dengan integrasi ilmu Ashwat dan Nahwu dalam pembelajaran bahasa Arab. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya dalam menghasilkan pemahaman yang mendalam untuk mengeksplorasi fenomena kontekstual dalam bidang pendidikan. Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai pangkalan data ilmiah, di antaranya Google Scholar, SINTA dan Garuda. Artikel yang digunakan dibatasi pada terbitan tahun 2020–2025 yang secara khusus membahas fonologi Arab (Ashwat), tata bahasa Arab (Nahwu), serta keterpaduan keduanya dalam meningkatkan kemahiran berbahasa. Pemilihan artikel dilakukan secara selektif berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan untuk menjamin validitas hasil kajian.

Pengumpulan data mengikuti alur sistematis yang berpedoman pada protokol PRISMA 2020. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci seperti "Ashwat", "Nahwu", "fonologi Arab", "makhraj", "pelafalan", dan "pembelajaran komunikatif" pada basis data yang telah dipilih. Hasil pencarian kemudian disaring dalam dua tahap, yaitu seleksi awal berdasarkan judul dan abstrak, dilanjutkan dengan kajian teks penuh (*full-text review*) untuk memastikan kesesuaian artikel dengan fokus penelitian. Prosedur ini mengacu pada panduan yang menekankan pentingnya transparansi dalam setiap tahapan seleksi literatur (Ardana dkk., 2025). Analisis data dilakukan melalui *content analysis* dan *thematic synthesis* secara induktif (Andriani dkk., 2025). Setiap artikel dikaji berdasarkan empat aspek: (1) karakteristik ilmu Ashwat dan Nahwu, (2) strategi integrasi keduanya seperti metode talaqqi dan media audio-linguistik, (3) dampak integrasi terhadap kemahiran bahasa Arab, serta (4) rekomendasi pembelajaran yang kolaboratif dan kontekstual. Seluruh hasil analisis kemudian disintesis secara naratif-deskriptif guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang pola integrasi kedua disiplin ilmu tersebut

HASIL DAN DISKUSI

Karakteristik Ilmu Ashwat dan Nahwu dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab menempatkan ilmu ashwat dan nahwu sebagai fondasi penting dalam membangun kemampuan berbahasa secara menyeluruh (Amriani & Rahman, 2020). Ashwat dipahami sebagai dasar fonetik yang berkaitan dengan pelafalan dan artikulasi bunyi bahasa Arab (Khoirotun, 2024), sedangkan nahwu berfungsi sebagai dasar sintaksis yang membantu siswa memahami struktur dan hubungan antarunsur dalam kalimat (Ni'mah and Salamiyah, 2024). Ilmu *ashwat* dan *nahwu* memiliki keterkaitan yang erat serta saling mendukung dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Penguasaan *ashwat* yang baik membantu siswa melafalkan kata dan struktur kalimat secara tepat, sehingga pemahaman terhadap kaidah *nahwu* menjadi lebih mudah diterapkan dalam penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis¹ (Okitra Asri Nurazim & Tulus Musthofa, 2024). Sebaliknya, pemahaman nahwu membantu siswa menggunakan bahasa Arab dengan lebih teratur.

Karakteristik ilmu ashwat banyak dikaitkan dengan penguasaan *makharij al-huruf* dan *sifat al-huruf* sebagai fondasi utama pelafalan bahasa Arab yang benar (Muhammad Nur Sholihin, 2020). Latihan pengucapan secara berulang, terutama melalui bacaan Al-Qur'an, dipandang efektif untuk melatih kefasihan dan membangun kepekaan bunyi bahasa Arab. Pendekatan ini juga dianggap penting bagi pembelajar nonpenutur asli karena dapat membantu mengurangi pengaruh fonologi bahasa ibu yang sering menyebabkan kesalahan pengucapan (Ni'mah and Salamiyah, 2024). Sementara itu, nahwu memiliki karakteristik yang lebih analitis karena berfokus pada pemahaman i'rab, susunan kalimat, serta hubungan makna antar kata dalam struktur bahasa Arab. Pembelajaran nahwu biasanya dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan unsur bahasa sederhana hingga analisis kalimat yang lebih kompleks dalam konteks komunikasi dan pemahaman teks.

Penguasaan *ashwat* memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan pembelajaran *nahwu*, karena ketepatan pelafalan turut memengaruhi pemahaman terhadap struktur dan fungsi bahasa Arab secara tepat. Kesalahan dalam pelafalan sering kali memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami fungsi gramatikal suatu kata atau perubahan i'rab dalam kalimat. Oleh karena itu, integrasi ashwat dan nahwu dipandang mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih alami, yaitu dimulai dari penguatan aspek bunyi kemudian berkembang menuju pemahaman struktur dan makna bahasa. Pendekatan seperti ini membuat pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berfokus pada hafalan kaidah, tetapi juga pada praktik penggunaan bahasa secara nyata melalui latihan berbicara, membaca, dan memahami teks Al-Qur'an.

Selain memperkuat pemahaman bahasa, integrasi ashwat dan nahwu juga dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kontekstual. Pemanfaatan media audio maupun teknologi digital sederhana dalam latihan pengucapan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan membantu siswa berlatih secara mandiri (Anggara & Nashoih, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pendekatan ini relevan diterapkan di madrasah dan pesantren karena dapat membantu siswa memahami bahasa Al-Qur'an dengan lebih baik sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Arab mereka. Dengan demikian, integrasi ashwat dan nahwu dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang lebih holistik, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab pada era modern.

Strategi Integrasi Ilmu Ashwat dengan Pembelajaran Nahwu pada Siswa

Integrasi antara ilmu *ashwat* dan pembelajaran *nahwu* memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di madrasah maupun pesantren. Pembelajaran bahasa Arab akan lebih efektif apabila aspek fonetik dan sintaksis diajarkan secara terpadu, bukan dipisahkan sebagaimana yang sering ditemukan dalam pembelajaran konvensional. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran bahasa Arab menempatkan ashwat sebagai landasan fonetik yang membantu siswa memahami kaidah nahwu secara lebih mendalam dan aplikatif. Model ini disusun secara bertahap agar siswa dapat memahami bahasa Arab mulai dari ketepatan bunyi hingga kemampuan menganalisis struktur kalimat secara utuh.

Tahap awal dalam model ini berfokus pada penguatan ashwat melalui latihan *makharij al-huruf* dan *sifat al-huruf* agar siswa terbiasa melafalkan bunyi bahasa Arab secara tepat. Literatur menunjukkan bahwa penguasaan pelafalan yang baik sangat membantu siswa dalam memahami perubahan struktur kata dan fungsi gramatikal dalam nahwu. Setelah tahap fonetik dikuasai, pembelajaran dilanjutkan pada tahap integratif yang menghubungkan latihan pelafalan dengan kaidah nahwu sederhana, seperti pengenalan *i'rab* dan bentuk *bina*'. Pada tahap berikutnya, siswa diarahkan untuk menganalisis kalimat secara lebih komprehensif melalui teks Al-Qur'an dengan memadukan ketepatan pelafalan, tajwid, dan pemahaman struktur kalimat seperti *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*. Berbagai penelitian juga menekankan pentingnya penggunaan media visual, audio, dan aktivitas kolaboratif untuk membantu siswa memahami hubungan antara bunyi dan struktur bahasa secara lebih kontekstual (Anggara & Nashoih, 2024).

Pendekatan integratif antara Ashwat dan Nahwu mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menarik. Latihan ashwat yang bersifat praktis dinilai dapat mengurangi kesan abstrak dalam pembelajaran nahwu, sehingga siswa lebih mudah memahami kaidah bahasa Arab dalam praktik komunikasi sehari-hari. Pendekatan berbasis kelompok juga mendorong siswa untuk saling memberikan umpan balik terhadap pelafalan dan penggunaan *i'rab*, sementara guru berperan sebagai fasilitator sekaligus model pelafalan yang benar. Dalam beberapa penelitian, pembelajaran yang mengintegrasikan ashwat dan nahwu menunjukkan peningkatan pada kemampuan berbicara, membaca, serta ketepatan penggunaan struktur bahasa Arab, terutama dalam pelafalan kalimat panjang dan pemahaman fungsi gramatikal kata.

Kelemahan dalam pembelajaran bahasa Arab sering kali terletak pada pemisahan antara aspek fonetik dan sintaksis. Ketika ashwat kurang mendapatkan perhatian, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami perubahan *i'rab* dan struktur kalimat karena ketepatan pelafalan turut memengaruhi pemaknaan bahasa (Imawan dkk., 2023). Oleh sebab itu, integrasi ashwat dan nahwu dipandang mampu membentuk alur pembelajaran yang lebih alami, dimulai dari penguatan bunyi kemudian berkembang menuju pemahaman makna dan struktur kalimat. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, siswa yang menguasai sifat dan pelafalan huruf dengan baik cenderung lebih mudah memahami perubahan bentuk kata dan fungsi sintaksis dalam ayat. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, ilmu ashwat dianggap relevan untuk diterapkan di madrasah maupun pesantren karena bahasa Arab tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa Al-Qur'an yang memiliki dimensi spiritual (Ni'mah and Salamiyah, 2023). Pendekatan integratif ini membantu siswa memahami teks-teks keislaman secara lebih baik sekaligus meningkatkan keterampilan berbahasa Arab secara menyeluruh, mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, model pembelajaran seperti ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih holistik, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan pendidikan Islam di era modern.

Dampak Integrasi Ilmu Ashwat dan Nahwu dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Integrasi ilmu ashwat dan nahwu berperan penting dalam meningkatkan kemahiran berbahasa Arab karena keduanya saling melengkapi dalam membangun kompetensi berbahasa yang utuh. Ilmu ashwat berfokus pada ketepatan bunyi, makhraj al-huruf, sifat huruf, tekanan, dan intonasi, sedangkan nahwu mengatur struktur kalimat serta fungsi gramatikal kata dalam bahasa Arab (Marlina, 2019; Ma'ruf & Mathoriyah, 2024). Dalam bahasa Arab, perubahan

bunyi atau harakat akhir kata tidak hanya memengaruhi pelafalan, tetapi juga menentukan fungsi sintaktis dan makna kalimat. Oleh karena itu, penguasaan ashwat menjadi dasar penting dalam memahami dan menerapkan kaidah nahwu secara tepat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelemahan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab sering disebabkan oleh kesalahan fonologis dan gramatikal yang terjadi secara bersamaan (Al-Kaosari, 2025). Kesalahan pelafalan akibat interferensi bahasa ibu, ketidaktepatan makhraj, maupun pengucapan harakat dapat berdampak pada kesalahan pemahaman struktur kalimat dan makna (Kamalia & Fahmi, 2024). Sebaliknya, pembelajaran yang mengintegrasikan aspek fonologi dan tata bahasa terbukti mampu meningkatkan kemampuan pelafalan, penguasaan kosakata, penyusunan kalimat, dan kelancaran berbicara secara simultan (Fauziyah, 2025). Secara pedagogis, integrasi ashwat dan nahwu sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial (Bustomi dkk., 2024). Dalam pembelajaran bahasa Arab, siswa tidak hanya menghafal kaidah nahwu, tetapi juga mempraktikkannya melalui kegiatan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Pendekatan ini membantu siswa memahami keterkaitan antara bunyi, struktur, dan makna bahasa secara lebih mendalam.

Dampak integrasi kedua disiplin ilmu tersebut terlihat pada pengembangan empat keterampilan berbahasa Arab. Dalam keterampilan menyimak, penguasaan ashwat membantu siswa mengenali dan membedakan bunyi bahasa Arab secara tepat (Hikmatuddiniah dkk., 2025). Dalam keterampilan berbicara, siswa mampu menghasilkan ujaran yang benar secara fonologis dan gramatikal sehingga komunikasi menjadi lebih efektif (Wulandari, 2020; Hindun & Humaidi, 2024). Pada keterampilan membaca, siswa lebih mudah memahami teks karena mampu membaca harakat dan struktur kalimat dengan benar (Hamdun & Mahsum, 2025). Sementara itu, dalam keterampilan menulis, penguasaan nahwu yang didukung pemahaman ashwat membantu siswa menyusun kalimat secara lebih sistematis dan sesuai kaidah bahasa Arab (Rahman, 2025).

Dengan demikian, integrasi ilmu ashwat dan nahwu tidak hanya meningkatkan ketepatan pelafalan dan pemahaman gramatikal, tetapi juga memperkuat kompetensi komunikatif siswa secara menyeluruh. Pembelajaran bahasa Arab yang memadukan kedua aspek tersebut menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan efektif dalam mengembangkan kemahiran berbahasa.

Rekomendasi Strategi Integrasi Ilmu Ashwat dan Nahwu

Upaya mengintegrasikan Ilmu Ashwat dan Nahwu dalam proses pembelajaran bahasa Arab menuntut adanya strategi yang tidak hanya terstruktur secara konseptual, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan dan kondisi peserta didik (Ghoffar & Muid, 2024). Salah satu strategi yang dipandang paling relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah penerapan sistem terpadu atau *naẓariyyah al-waḥdah*. Berbeda dengan teori cabang (*naẓariyyah al-furu'*) yang memisahkan komponen-komponen bahasa Arab menjadi bidang studi independen, teori kesatuan memandang bahasa Arab sebagai satu entitas yang utuh, di mana setiap unsurnya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam sistem terpadu atau *Integrated System Approach* (ISA) ini, pengajaran bahasa Arab dilakukan secara terintegrasi dalam satu mata pelajaran, sehingga setiap komponen kebahasaan termasuk fonologi (*ashwat*) dan sintaksis (*nahwu*) dipelajari secara bersamaan, bukan secara terpisah-pisah. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penerapan *naẓariyyah waḥdah* terbukti mampu meningkatkan minat belajar bahasa Arab pada siswa. Hal ini yang kemudian mengindikasikan bahwa keterpaduan antar komponen kebahasaan bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan juga berkontribusi signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik (Diniyati dkk., 2024).

Selain sistem terpadu, strategi eklektik menjadi pendekatan yang efektif dalam integrasi Ashwāt dan Nahwu. Strategi ini mengombinasikan beberapa metode pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan karakter materi. Strategi eklektik memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menentukan metode yang paling sesuai dengan kondisi kelas. Peserta didik yang memiliki kecenderungan belajar auditori dapat dibantu melalui latihan mendengar dan pengucapan, sedangkan peserta didik yang lebih mudah memahami materi secara visual dapat diarahkan melalui latihan membaca dan analisis struktur kalimat. Variasi metode tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis dan mengurangi kejenuhan peserta didik (Hakim, 2021).

Pendekatan audiolingual juga dapat digunakan untuk melatih pelafalan dan pendengaran, metode gramatika-terjemah digunakan untuk memahami struktur bahasa. Pendekatan Audiolingual memiliki kontribusi penting dalam integrasi Ashwāt dan Nahwu karena menekankan latihan mendengar dan pengulangan (Rifki dkk., 2024). Guru dapat menggunakan teknik *drilling* untuk melatih ketepatan pelafalan harakat dan struktur kalimat sehingga peserta didik terbiasa menggunakan pola bahasa yang benar. Pendekatan ini efektif digunakan pada tahap awal pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam penguatan aspek fonologis.

Sementara itu, *Communicative Language Teaching* (CLT) digunakan untuk melatih penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan CLT menempatkan bahasa sebagai alat interaksi sehingga Nahwu tidak diajarkan sebagai kumpulan aturan abstrak, tetapi sebagai sarana membangun kemampuan berbahasa (Syahiratunnisa dkk., 2025). Peserta didik dilatih melalui dialog, diskusi kelompok, simulasi percakapan, dan presentasi. Pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) karena guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan umpan balik terhadap kesalahan fonologis maupun gramatikal.

Keberhasilan integrasi Ashwat dan Nahwu juga dipengaruhi oleh desain kurikulum yang digunakan. Kurikulum integratif dirancang untuk menghubungkan kompetensi fonologis, gramatikal, dan keterampilan berbahasa dalam satu sistem pembelajaran (Latifah dkk., 2024). Materi Ashwāt diberikan sebagai dasar penguatan pelafalan dan pendengaran, kemudian diintegrasikan dengan pembelajaran Nahwu melalui latihan membaca, berbicara, dan menulis. Perkembangan teknologi juga memberikan peluang besar dalam integrasi Ashwat dan Nahwu. Penggunaan media audio-visual, aplikasi interaktif, dan teknologi *speech recognition* membantu peserta didik melatih pelafalan bahasa Arab secara lebih akurat. Teknologi memungkinkan peserta didik memperoleh umpan balik langsung terhadap kesalahan pengucapan sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menarik (Nielam Liesmanda Moenir, 2025).

Guru bahasa Arab juga perlu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan kaidah, tetapi melibatkan praktik penggunaan bahasa melalui membaca nyaring (*qira'ah jahriyyah*), dialog, permainan bahasa, dan simulasi percakapan. Evaluasi pembelajaran sebaiknya tidak hanya menilai kemampuan menghafal aturan Nahwu, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis bahasa Arab. Dengan demikian, integrasi Ashwat dan Nahwu dapat menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang lebih aplikatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Hasan & Rodliyah, 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian melalui metode Systematic Literature Review (SLR), dapat disimpulkan bahwa integrasi ilmu Ashwāt dan Nahwu memegang peranan krusial dalam meningkatkan kemahiran bahasa Arab peserta didik secara komprehensif. Ilmu Ashwāt berperan sebagai fondasi fonologis yang mencakup ketepatan makhraj, sifat huruf, intonasi, dan pelafalan, sedangkan Nahwu membangun pemahaman terhadap struktur gramatikal, i'rab,

dan susunan kalimat. Keduanya merupakan disiplin yang saling melengkapi sehingga tidak dapat diajarkan secara terpisah. Pembelajaran bahasa Arab terbukti lebih efektif apabila aspek fonetik dan sintaksis disajikan secara terpadu melalui pendekatan komunikatif, metode talaqqi, latihan pelafalan berbasis struktur kalimat, serta pemanfaatan media audio-linguistik dan teknologi pembelajaran, sehingga keempat keterampilan berbahasa dapat berkembang secara aplikatif dan kontekstual sekaligus meminimalkan kesalahan pelafalan maupun gramatikal. Sebaliknya, pemisahan kedua bidang ilmu tersebut cenderung menghasilkan pemahaman kaidah yang bersifat teoritis semata tanpa kemampuan penerapan dalam komunikasi nyata. Oleh karena itu, strategi pembelajaran terpadu yang menjadikan Ashwāt sebagai landasan dalam memahami Nahwu merupakan solusi inovatif menuju pembelajaran bahasa Arab yang lebih holistik, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer di madrasah maupun pesantren

REFERENSI

- Al-Kaosari. (2025). Analisis kesalahan berbahasa Arab pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.
- Amriani, A., & Rahman, H. (2020). Pengaruh ilmu ashwat terhadap keterampilan berbicara mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di IAIM Sinjai. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 2(2), 25–32. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i2.436>
- Andriani, D., Maritasari, D. B., Laela, I., & Husnadia, S. (2025). Pemilihan teknik sampling yang tepat dalam penelitian kualitatif: Literature review. *IMEIJ: Indo MathEdu Intellectuals Journal*, 6(4), 6238–6247.
- Ardana, F., Auriza, Akbar, R. S., & Martadireja, O. (2025). Systematic literature review dengan metode PRISMA: Pemanfaatan chatbot. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(3), 4507–4514. <https://doi.org/10.36040/jati.v9i3.13703>
- Bustomi, I. S., & Astuti, M. (2024). Pemikiran konstruktivisme dalam pendidikan kognitif. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7906.
- Darmawaty, R., Fitri, Muflichah, S., & Hakim, A. R. (2022). Improving students' ability to pronounce Arabic sounds through a gradual Qur'an recitation program. *Alsinatuna*, 8(1), 17–32. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v8i1.1734>
- Diniyati, B. W., Mizan, K., & Muhlis, W. (2024). Integrated system approach dalam pembelajaran bahasa Arab. *Al-Mu'Arrib Journal of Arabic Education*, 4(1), 15–26. <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v4i1.3665>
- Fauziyah, A. (2025). Analisis kualitatif penerapan metode muhadatsah untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab di kelas X-F MAN Kota Pasuruan. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(12), 1072–1078.
- Ghoffar, A. M., & Muid, F. A. (2024). Strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman nahwu dalam pembelajaran bahasa Arab. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(4), 279–285. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i4.313>
- Hakim, A. (2021). Metode eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan Islam*, 5(12), 48–56.

- Hamdun, K., & Mahsum, A. (2025). Pembelajaran unsur-unsur al-ashwat melalui metode Yanbu'a di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin. *Arabia: Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 3(1), 36–48.
- Hasan, L. M. U., & Rodliyah, N. A. (2026). STEAM-based Arabic language learning and madrasah students' critical thinking. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 6(1), 560–569. <https://doi.org/10.58737/jpled.v6i1.1222>
- Haq, A., & Anwar, N. (2023). Enhancing Arabic language learning in Islamic education: Strategies and challenges. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(1). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i1.1698>
- Hikmatuddiniah, Munawaroh, E. I., & Syamsiah, D. (2025). Maharah istima' dalam pembelajaran bahasa Arab bagi nonpenutur asli: Perspektif Muhammad Kamil An-Naqoh. *Al-Muarrib: Journal of Arabic Education*, 5(2), 77–86.
- Hindun, & Humaidi. (2024). Interferensi bahasa daerah dalam pembelajaran bahasa Arab: Analisis dampak pada struktur sintaksis dan pemahaman semantik. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 3(2), 106–112.
- Imawan, Y., Rahmatan, M., Hania, I., & Alimudin. (2023). Ashwat's teaching strategies and their implications in the learning of maharah istima'. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 2(1), 13–24. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v2i1.55>
- Ishak, M. S. (2018). Hubungan antara penguasaan sintaksis dan penguasaan nahwu terhadap kemampuan menulis teks bahasa Arab pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Pontianak. *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(1), 51–74. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v3i1.267>
- Kamalia, A., & Fahmi, A. K. (2024). Analisis kesalahan fonologi dalam pelafalan kosakata bahasa Arab bagi siswa madrasah tsanawiyah. *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 13(2), 177–190. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v13i2.19030>
- Kholisin, & Irhamni. (2020). A phonetic-accuracy-based learning model of kalam to improve students' Arabic speaking skill. *KnE Social Sciences*, 4(4). <https://doi.org/10.18502/kss.v4i4.6477>
- Latifah, A. A., Erlina, & Pahrudin, A. (2024). Transformasi kurikulum bahasa Arab di Indonesia: Telaah historis, filosofis, dan inovasi terkini. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(8), 306–312.
- Ma'ruf, M. A., & Mathoriyah, L. (2024). Analisis kesalahan sintaksis dalam membaca teks Arab pada siswa serta alternatif peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab di sekolah. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 7(2), 794–803. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v7i2.4902>
- Mardiyah, A., Hijriyah, U., Koderi, Ghazi, F., & Erlina. (2025). Tinjauan sistematik literature review: Model pembelajaran interaktif TPR, NA, audio visual dalam pengajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di Madrasah Aliyah. *Action Research Journal Indonesia*, 7(4), 3342–3365. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.633>
- Marlina, L. (2019). *Pengantar ilmu ashwat* (Vol. 1). Fajar Media.
- Muhammad Nur Sholihin. (2020). Peran ilmu al-ashwat dalam pelafalan huruf hijaiyah (Kajian teoritik linguistik terapan). *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3(2), 110–127. <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i2.85>
- Nasution, S., Asari, H., Al-Rasyid, H., & Khalilah, Z. (2025). Analyzing phonetic errors among non-native Arabic learners through artificial intelligence. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 12(2), 229–242. <https://doi.org/10.15408/a.v12i2.47342>
- Ni'mah, K., & Salamiyah, A. (2024). Ilmu ashwat dalam pembelajaran bahasa Arab. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 16(1), 39–48. <https://doi.org/10.52166/humanis.v16i1.5729>

- Paputungan, M., Noor, D. D., & Miolo, M. I. (2023). Bentuk-bentuk kesalahan fonologi dalam membaca teks Arab siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Kota Gorontalo. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(1), 246–268. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.246-268.2023>
- Pratama, A. R. (2023). Analisis penyebab motivasi yang rendah dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Ma'arif. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 4(2), 51–62. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v4i2.77>
- Rahman, B. M. Z. (2025). Analisis problematika keterampilan menulis imla' (kitabah) bahasa Arab terhadap siswa kelas VI MI Nurul Hikmah Lantan Lombok. *Al Muta'aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 122–128. <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v5i2.1103>
- Roziqi, A. K., & Bakar, M. Y. A. (2025). Epistemologi ilmu nahwu: Studi ilmu tata bahasa dalam perspektif filsafat ilmu. *Al-Fakkaar*, 6(1), 56–75. <https://doi.org/10.52166/alf.v6i1.7983>
- Wulandari, N. (2020). Analisis kesalahan fonologis dalam keterampilan berbicara bahasa Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1), 71–82.